

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Pengertian PTK

Stenhouse (Yuliawati, 2012: 16) menyatakan perlu ada penelitian yang menekankan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Penelitian ini kemudian dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam literatur bahasa Inggris, PTK memiliki beberapa nama yang berbeda namun pengertiannya sama. Nama-nama tersebut adalah *classroom research* (Hopkins), *self-reflective inquiry* (Kemmis), dan *action research* (Huster et al). Di Indonesia istilah yang lazim untuk PTK adalah *Classroom Action Research* (Kunandar, 2010: 55).

Hartman (2010: 6) menyatakan kegiatan refleksi penting dalam proses pembelajaran karena guru akan mencari dan menemukan apa yang terbaik dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya.

Suyanto (Subyantoro, 2009) mengartikan reflektif dalam proses pembelajaran adalah guru selalu memikirkan apa dan mengapa suatu dampak tindakan yang terjadi di kelas. Guru kemudian merancang pemecahan melalui tindakan – tindakan tertentu yang mengarah pada hasil yang lebih baik.

Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Cohen, 2000: 227), *action research* didefinisikan sebagai “*a form collective self-reflective inquiry undertaken by participants in educational situation in order to improve the*

rationality and justice of (a) their own educational practices , (b) their understanding of their practice and (c) the situations in which their practices are carried out”.

Jadi, PTK merupakan bentuk kajian sistematis reflektif yang dilakukan guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukannya.

2. Karakteristik PTK

Kunandar (2008, 58-63) menyebutkan masalah yang diteliti dalam PTK adalah masalah nyata yang dirasakan guru di kelas. Karena itu masalah PTK bersifat spesifik, kontekstual, dan situasional yang dipecahkan melalui tindakan tertentu.

Penjelasan resmi dari Kemendiknas (Suhardjono, 2011) menyebutkan sejumlah ciri khas PTK sebagai berikut :

- a) merupakan kegiatan nyata untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar
- b) merupakan tindakan oleh guru ke siswa
- c) tindakan harus berbeda dari kegiatan rutin yang biasa dilakukan guru
- d) terjadi dalam siklus berkesinambungan (minimum dua siklus)
- e) ada pedoman yang jelas secara tertulis bagi siswa untuk dapat mengikuti tahap demi tahap
- f) ada unjuk kerja siswa sesuai pedoman tertulis dari guru
- g) ada penelusuran terhadap proses dengan pedoman pengamatan
- h) ada evaluasi terhadap hasil dengan instrumen yang relevan

- i) keberhasilan tindakan dilakukan dalam bentuk refleksi melibatkan siswa yang dikenai tindakan
- j) hasil refleksi harus terlihat dalam perencanaan siklus berikutnya

Ada tiga ciri utama PTK yang dapat disimpulkan. Pertama, masalah PTK adalah masalah nyata yang dirasakan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kedua, ada tindakan tertentu sebagai upaya mengatasi masalah tersebut. Ketiga, ada kegiatan refleksi tentang pelaksanaan dan dampak tindakan yang telah dilakukan.

3. Bentuk PTK

Berdasarkan keterlibatan dan fokus penelitian, Oja dan Smulyan (dalam Nurhayati, 2005: 56) mengelompokkan PTK menjadi tiga bentuk PTK di antaranya adalah penelitian yang dilakukan guru sendiri, penelitian yang dilakukan secara kolaboratif, dan penelitian yang simultan terintegrasi.

3.1 Penelitian Tindakan Guru sebagai Peneliti

Pada bentuk ini, guru dan para siswanya melakukan “tindakan” bersama-sama untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di kelasnya. Fokus penelitian ini adalah guru memperbaiki praktik pembelajaran di kelasnya.

3.2 Penelitian Tindakan Kolaboratif

Menurut Sagor (dalam Rowell & Lonnie L, 2005), *collaborative action research* melibatkan orang-orang yang “*who want to do something to improve their own situation with taking action*”. Dalam proses penelitian ini melibatkan beberapa pihak misalnya guru, kepala sekolah, siswa, dan pihak

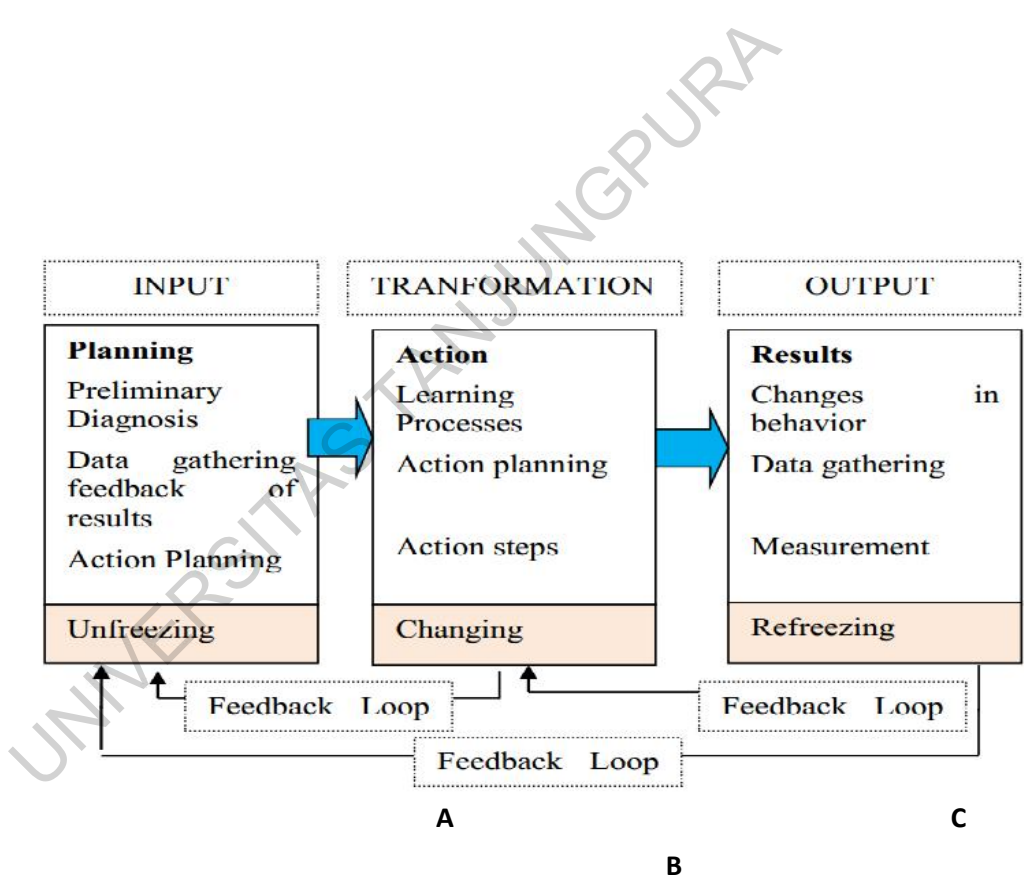
luar (peneliti independen) dalam bentuk suatu tim. Asmani (2011) menyatakan dalam penelitian tindakan kolaboratif, peneliti (pihak luar) memberdayakan guru dan siswa untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Ada dua alasan mengapa penelitian tindakan kolaboratif penting dilakukan. Pertama, banyak guru yang tidak memiliki keahlian dalam melakukan penelitian tindakan. Kedua, kolaborasi akan membuka jalan diskusi sehingga pemecahan masalah akan lebih mudah (Abdullah dan Hashim, 1996). Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah membantu guru dalam pengembangan profesinya sekaligus menyelesaikan masalah di kelasnya.

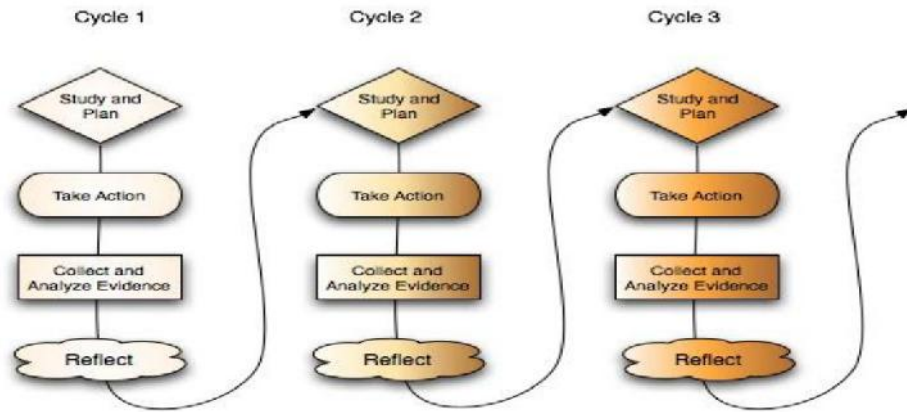
Setiap langkah PTK dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru baik dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru berperan sebagai pelaksana PTK dari mengidentifikasi masalah, merancang dan melaksanakan tindakan, merefleksi, dan menyusun laporan PTK bersama-sama dengan peneliti yang bersangkutan (Patterson, 2008).

3.3 Simultan-Terintegrasi

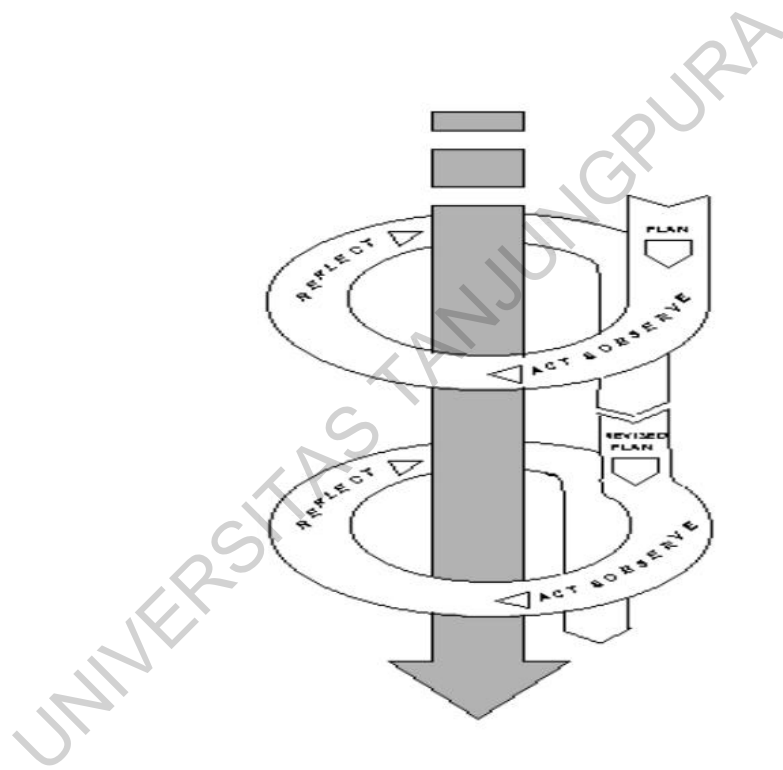
Bentuk PTK ini hampir sama dengan penelitian tindakan kolaboratif yang melibatkan pihak luar sebagai peneliti. Tetapi di sini peneliti yang memunculkan masalah penelitian dengan mengidentifikasi permasalahan di kelas kemudian merancang tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Guru hanya dilibatkan dalam pelaksanaan dan refleksi (Sanjaya, 2009: 60).



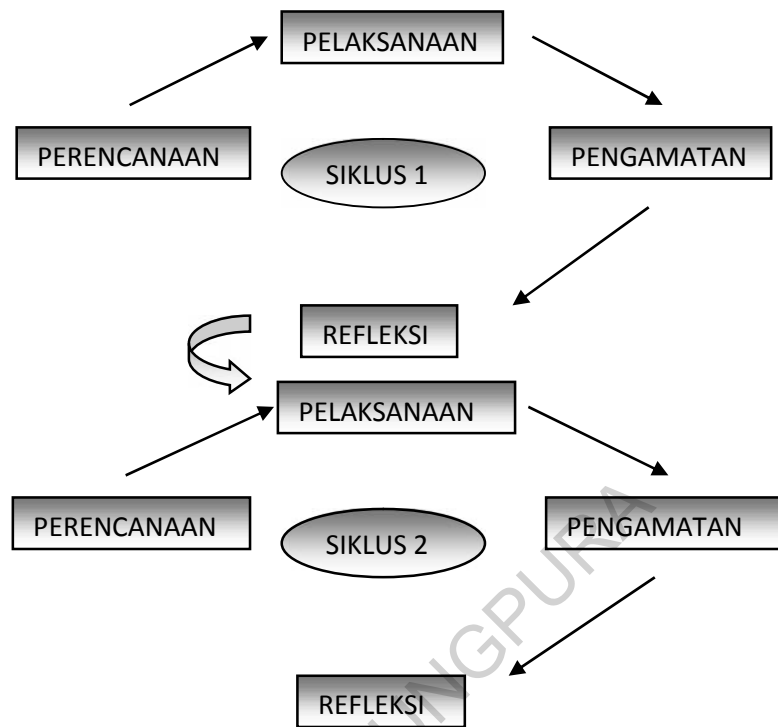
Gambar 2.1 Model Lewin



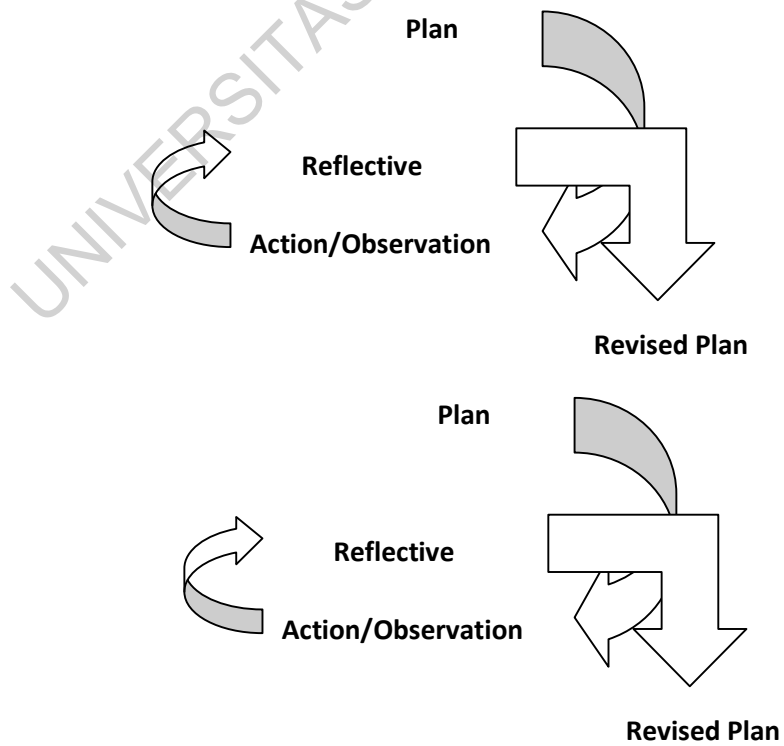
Gambar 2.2 Model Riel



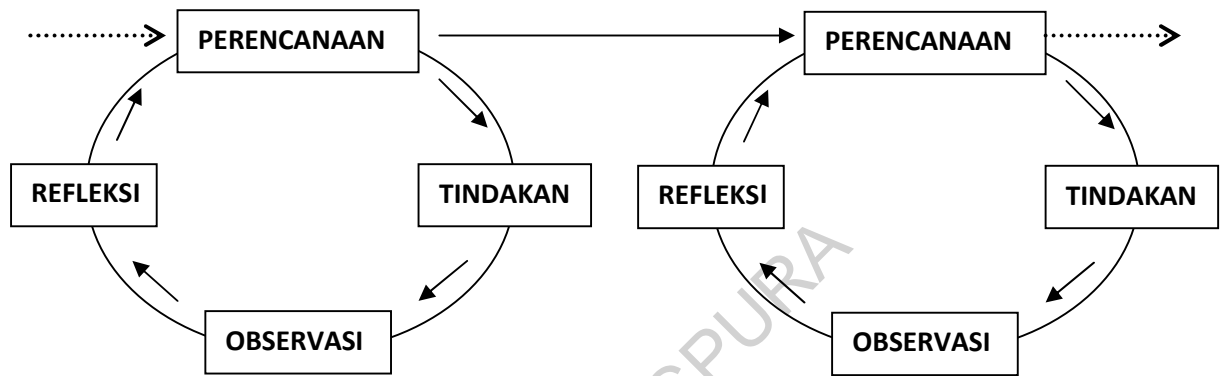
Gambar 2.3 Model Kemmis and Taggart



Gambar 2.4 Model John Elliot



Gambar 2.5 Model Hopkins



Gambar 2.6 Model Tripp



Gambar 2.7 Model Arikunto

5. Prosedur PTK

Ketujuh model PTK tersebut mempunyai tahapan yang kurang lebih sama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, evaluasi dan refleksi.

5.1 Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah, dan perancangan tindakan.

a. Identifikasi masalah

Tidak semua masalah pendidikan dapat diselesaikan melalui PTK. Arikunto (2007) mengemukakan kriteria masalah PTK, yaitu masalah harus nyata (benar-benar dirasakan) dalam proses belajar mengajar (PBM) dan harus benar-benar urgen untuk dipecahkan. Suhardjono (2011) mencontohkan masalah PTK di antaranya: metode mengajar, strategi pembelajaran, evaluasi hasil atau proses, pemahaman sikap, perancangan pembelajaran, dan motivasi. Setelah masalah teridentifikasi, kemudian dipilih masalah yang benar-benar urgen untuk diatasi melalui PTK.

b. Identifikasi penyebab masalah

Dalam mengidentifikasi penyebab masalah dapat didekati dengan pertanyaan “mengapa dan bagaimana masalah ini bisa terjadi?”. Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan kesediaan guru mengakui kekurangannya (Hodgkinson dalam Asmani, 2011).

c. Perancangan tindakan

Tindakan yang dipilih harus relevan dengan masalah yang ingin diatasi. Menurut Sulistyarini, proses pengambilan tindakan dijumpai dengan teori-teori yang kuat dan mendukung mengapa tindakan dianggap bisa mengatasi permasalahan PTK (hasil diskusi 2013).

5.2 Pelaksanaan

Dalam PTK, guru sendiri berperan sebagai eksekutor. Artinya, guru yang bersangkutan yang melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

5.3 Pengamatan

Situasi selama pelaksanaan tindakan berlangsung perlu dievaluasi. Karena itu, selama pelaksanaan tindakan berlangsung pengamatan mesti dilakukan. Menurut Mulyatiningsih (2010) kegiatan pengamatan meliputi proses dan dampak. Pengamatan proses merekam apakah proses tindakan sesuai dengan skenarionya, dan gejala-gejala apa yang muncul selama proses tindakan, baik pada guru sebagai eksekutor, siswa sebagai sasaran tindakan, atau situasi yang menyertainya. Pengamatan dampak merekam dampak dari pelaksanaan tindakan tersebut. Dampak tindakan berupa prestasi/kompetensi dapat diukur dengan alat tes. Hasil pengamatan ini digunakan untuk menilai keberhasilan dan keberlanjutan tindakan.

5.4 Evaluasi dan Refleksi

Menurut Killion dan Todnem (Nurhayati, 2005) kegiatan merefleksi terbagi menjadi tiga yaitu *reflection on action*, *in action*, dan *for action*. *Reflection on action* terjadi ketika rancangan tindakan telah dibuat kemudian ditelaah kembali. *Reflection in action* terjadi pada saat tindakan dilaksanakan dan *reflection for action* terjadi pada saat guru memikirkan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan dengan merefleksi yang tindakan sebelumnya.

Dalam tahap refleksi, dampak tindakan berupa nilai tes dievaluasi untuk menilai keberhasilan tindakan. Apakah sudah memenuhi indikator kinerja atau belum. Indikator kinerja adalah tolak ukur keberhasilan dari suatu tindakan yang digunakan dalam mengatasi masalah PTK.

Selain itu temuan-temuan (yang konsisten terhadap masalah PTK) pada hasil pengamatan dianalisis dan dievaluasi untuk menetapkan tindakan pada siklus selanjutnya. Arikunto (2007) mengatakan tiap siklus harus memiliki tindakan yang sama. Tindakan yang berbeda dari tiap siklus berarti melaksanakan PTK yang baru bukan melanjutkan siklus berikutnya.

Jika guru berkolaborasi dengan pihak lain (teman sejawat, kepala sekolah, dosen,dll) maka pihak lain itu harus dilibatkan dalam setiap langkah PTK.

5.5 Siklus berikutnya

Hasil refleksi dan evaluasi 5.4 digunakan untuk menyusun perencanaan pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, siklus berikutnya tidak dapat dirancang sebelum siklus yang mendahului terjadi. Dengan cara seperti ini akan terjadi siklus yang berkesinambungan (siklus yang berikutnya merupakan perbaikan dari siklus yang mendahului, bukan sesuatu yang baru sama sekali).

Proses ini terjadi secara berkesinambungan sampai permasalahan yang ingin diatasi terselesaikan. Jadi, PTK berakhir sampai masalahnya terselesaikan.

Tiap proses dari keempat tahap ini digunakan sebagai rambu-rambu dalam menganalisis proses PTK yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAN seperti tertulis dalam skripsinya.

B. Secondary Analysis

1. Pengertian

Secondary analysis merupakan suatu bentuk penelitian berupa analisis, deskripsi, atau interpretasi data dari penelitian utama (*primary research*) (Caminita, 2011). Ada istilah lain yang bermakna sama dengan *secondary analysis*, di antaranya *secondary research* dan *secondary sources*.

Pada prinsipnya, ada dua tujuan utama melakukan *secondary analysis* yaitu *to investigate new or additional* dan *to verify the findings* (Heaton, 2008). *To investigate new or additional*, *secondary analysis* bertujuan untuk menyelidiki pertanyaan penelitian baru ataupun pertanyaan penelitian

tambahan. *To verify the findings, secondary analysis* digunakan untuk memverifikasi temuan dari penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah memverifikasi data dan temuan dari penelitian sebelumnya berupa skripsi mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAN tahun 2009-2011 apakah sesuai dengan aturan/syarat PTK.

Caminita (2011) menyebutkan salah satu contoh *secondary analysis* adalah *literature review* (menelusuri literatur). Dalam penelitian ini dilakukan penelusuran literatur berupa skripsi-skripsi mahasiswa Pendidikan Fisika bertemakan PTK terbitan tahun 2009-2011.

2. Jenis-jenis

Heaton (2008) membagi *secondary analysis* menjadi lima jenis berdasarkan tujuan dan karakteristik, diantaranya *supplementary analysis*, *supra analysis*, *re-analysis*, *re-analysis*, *amplified analysis*, dan *assorted analysis*.

Berikut penjelasan dari kelima jenis *secondary analysis*.

a. *supplementary analysis*

Pada jenis ini, yang dianalisis adalah data yang tidak atau sebagian dibahas dalam penelitian utama.

b. *supra analysis*

Jenis ini bertujuan menghasilkan data dan temuan yang sifatnya melampaui penelitian utama.

c. *re-analysis*

Jenis ini memiliki ciri mengkaji data ulang untuk mengkonfirmasi dan memvalidasi temuan dari penelitian primer.

d. *amplified analysis*

Amplified analysis bertujuan membandingkan atau mengkombinasikan dua atau lebih data kualitatif dari penelitian utama.

e. *assorted analysis*

Pada jenis ini, analisis dilakukan pada data kualitatif yang dikumpulkan bersama dengan penelitian primer dan untuk studi yang sama.

Dalam penelitian ini lebih ke *re-analysis*, karena peneliti mengkaji hasil penelitian sebelumnya untuk mengkonfirmasi dan menjawab masalah penelitian peneliti baru.

C. Literature Review (Menelusuri Literatur)

1. Pengertian

Menelusuri literatur adalah kegiatan mencari dan menelaah sumber bacaan kemudian menuangkan hasil telaah dalam bentuk tulisan (Sutrisno, 2007). Hasil penelusuran literatur dapat berisikan ulasan, rangkuman, dan pemikiran peneliti baru yang akan melakukan penelitian. Tujuan melakukan penelusuran suatu literatur adalah untuk mendapatkan gambaran yang berkenaan dengan apa yang sudah dikerjakan peneliti sebelumnya. Gambaran ini terkait dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti baru.

2. Prosedur

Kegiatan menelusuri literatur tidaklah mudah karena mirip dengan melakukan suatu penelitian. Setidaknya ada lima langkah dalam menelusuri suatu literatur, di antaranya diawali dengan formulasi atau merumuskan masalah yang akan ditelusuri, pengumpulan sumber bacaan terkait tema penelusuran, mengevaluasi sumber bacaan yang akan diolah, menganalisis dan menginterpretasi, dan diakhiri dengan menyajikan hasil penelusuran dalam bentuk tulisan (Sutrisno, 2007: 4.3).

Berikut penjelasan dari tiap langkah dalam penelusuran suatu literatur.

1. Formulasi masalah

Langkah pertama dalam melakukan penelusuran literatur adalah menetapkan tema masalah yang akan ditelusuri. Kemudian merumuskan masalah yang akan ditelusuri. Dalam perumusan masalah ini, harus mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelusuran literatur. Sebelum merumuskan masalah baiknya menetapkan terlebih dahulu tujuan penelusuran yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini tema masalahnya adalah skripsi mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAN yang bertemakan PTK. Masalah yang dirumuskan secara umum adalah apakah PTK yang dilakukan mahasiswa tersebut memenuhi syarat PTK yang berlaku.

2. Pengumpulan data

Setelah rumusan masalah dirumuskan, langkah berikutnya mengumpulkan data atau sumber bacaan berdasarkan masalah yang akan ditelusuri. Ada

beberapa teknik dalam mengumpulkan data yang akan ditelusuri, diantaranya yaitu :

- a. *invisible college approach* : teknik mengumpulkan data dengan cara bertanya kepada kolega/dosen atau kenalan lain mengenai tulisan yang berhubungan dengan topik penelusuran yang akan dilakukan.
- b. *ancestry approach* : mengumpulkan data dengan menggunakan daftar referensi dari sumber bacaan untuk dikembangkan menjadi tulisan yang relevan.
- c. *descendency approach* : menggunakan indeks sitasi (*citation indexes*). Indeks sitasi adalah indeks yang menunjukkan tingkat kepopuleran suatu istilah dengan seringnya muncul atau digunakan dalam tulisan.
- d. *abstract services* : menggunakan cara tercepat dengan membaca *dissertation abstract* (abstraknya saja) tetapi kurang terperinci.
- e. *online computer* : menggunakan internet untuk memperoleh sumber bacaan yang terkait.

Teknik pengumpulan data berupa skripsi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *invisible college approach*.

3. Evaluasi data

Setelah skripsi terkumpul, kemudian dievaluasi berdasarkan kriteria penelusuran. Skripsi yang mana yang akan ditelusuri dan yang akan disingkirkan. Skripsi PTK yang ditelusuri adalah PTK yang berbentuk guru sebagai peneliti, kolaboratif dan simultan-terintegrasi.

4. Analisis dan interpretasi

Skripsi yang telah terkumpul dianalisis dengan cara membandingkannya dengan karakteristik dan prosedur PTK yang standar. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dalam bentuk tulisan (laporan).

5. Penyajian

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang membedakan antara skripsi PTK yang telah sesuai dengan yang standar dan skripsi yang belum memenuhi standar PTK.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA